

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada Pondok Pesantren Modern Putri di Kabupaten Banjar terbukti telah menjalankan manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar sebagai bagian integral dari misi pendidikan Islam. Habsyi, tari tradisional Banjar, madihin, dan panting dijadikan wahana transmisi budaya yang menyatukan identitas keislaman dan ke-Banjar-an santriwati. Bahwa Islam dan budaya Banjar saling menguatkan, sehingga keduanya berfungsi sebagai penyaring budaya (cultural filter) yang menerima kearifan lokal selaras akidah, mengadaptasi yang memerlukan penyesuaian, dan menjauhi unsur yang bertentangan dengan syariat. Secara keseluruhan, keberhasilan manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal pada pondok pesantren modern kabupaten banjar ini ditopang empat variabel kritis: komitmen pimpinan yang sadar budaya, struktur organisasi yang memberi ruang bagi program seni-budaya, pelatih yang berkompetensi dan berkarakter Islami, serta evaluasi yang berorientasi pada dampak kultural jangka panjang. Keempat variabel ini menegaskan bahwa pondok pesantren modern putri memiliki posisi tidak tergantikan sebagai institusi pelestarian budaya Banjar sekaligus pusat pembentukan muslimah berakar tradisi dan beridentitas Islam. Didalam manajemen nya adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan (Planning): Kedua pondok memulai perencanaan dari identifikasi minat dan bakat santriwati, menetapkan jenis kegiatan kearifan lokal berdasarkan potensi santri, relevansi kultural, dan keselarasan nilai Islam, serta menempatkan jadwal latihan pada sore hari setelah Asar. Kelemahan bersama: program belum ditopang kurikulum atau panduan tertulis formal yang menjamin kesinambungan antargenerasi pengurus.

2. Pengorganisasian (Organizing): Kedua pondok menerapkan struktur hierarkis dengan pimpinan sebagai penanggung jawab tertinggi dan organisasi santri (OSDA/OSPM) sebagai pelaksana teknis. Pelatih dipilih berdasarkan kompetensi teknis sekaligus karakter Islami, dengan kebijakan syar'i ketat terkait interaksi di lingkungan pondok putri. Keterlibatan OSDA/OSPM merupakan strategi tarbiyah kepemimpinan berbasis pengalaman nyata bagi santriwati.
3. Pelaksanaan (Actuating): Kedua pondok menerapkan metode praktik langsung di bawah bimbingan pelatih disertai penjelasan makna budaya. Habsyi menjadi kegiatan dengan antusiasme santriwati tertinggi karena menyatukan kecintaan kepada Nabi Saw. dengan ekspresi seni Islam-Banjar. Standar penampilan syar'i diberlakukan tegas, termasuk untuk seni tari, dan forum pementasan internal maupun eksternal digunakan sebagai media transmisi budaya yang autentik.
4. Evaluasi (Controlling): Kedua pondok melaksanakan evaluasi berlapis oleh pelatih dan organisasi santri, dengan indikator utama penguasaan materi dan kualitas penampilan. Kelemahan bersama: integrasi penilaian ke dalam rapor karakter santriwati belum konsisten, mekanisme tindak lanjut saat target tidak tercapai perlu diperkuat, dan dokumentasi antargenerasi pengurus masih lemah.

## **B. Saran**

Pimpinan masing-masing pondok perlu segera menyusun panduan tertulis yang memuat standar, sasaran, dan indikator keberhasilan program ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar agar kelangsungan program tidak bergantung pada komitmen pengurus yang terus berganti, disertai formalisasi penilaian yang terintegrasi dalam rapor karakter santriwati. Bagian Minat dan Bakat serta Bagian Kesenian dianjurkan membangun

sistem manajemen pengetahuan yang mencakup panduan operasional, rekam jejak kegiatan, dan prosedur orientasi pengurus baru.

Pengurus OSDA dan OSPM perlu membiasakan tradisi pencatatan dan pengarsipan program agar setiap generasi dapat meneruskan dengan standar yang terjaga. Kementerian Agama Kabupaten Banjar direkomendasikan merumuskan kebijakan yang mendukung integrasi kearifan lokal Banjar di pesantren, melalui panduan kurikulum, fasilitasi pelatih seni tradisional, forum berbagi praktik baik antarlembaga, serta dukungan anggaran pengadaan alat dan kostum seni tradisional sebagai investasi pelestarian budaya daerah.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas kajian ke pondok modern putra dan pondok salaf untuk gambaran yang lebih komprehensif, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods untuk mengukur dampak program terhadap identitas kultural santri secara terukur. Kajian tentang efektivitas kurikulum kearifan lokal tertulis dalam sistem manajemen pesantren modern dan peran komunitas lokal Banjar dalam mendukung program pelestarian budaya juga menjadi agenda penelitian yang sangat potensial.